

BAB IV

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Profil BMT Bina Ihsanul Fikri

BMT Bina Ihsanul Fikri merupakan lembaga keuangan dengan pola bagi hasil yang didirikan dan dimiliki oleh masyarakat. BMT Bina Ihsanul Fikri didirikan pada tahun 1996 di Gedongkuning, Yogyakarta. Pendirian BMT Bina Ihsanul Fikri dilatarbelakangi banyaknya usaha kecil yang memperoleh dana permodalannya dari rentenir dan lintah darat yang pada dasarnya menerapkan suku bunga yang sangat tinggi. Di samping itu, latar belakang lainnya karena kecenderungan dakwah Islam belum mampu menyentuh sektor ekonomi sehingga misi dakwah belum terasa sempurna. Sejak tanggal 11 Maret 1997, BMT Bina Ihsanul Fikri mendapatkan badan hukum nomor 159BHKWK.12V1997 tanggal 15 Mei 1997.

Pada prinsipnya usaha BMT Bina Ihsanul Fikri dibagi menjadi dua kegiatan usaha, yaitu *Baitul Maal* (usaha sosial) dan *Baitul Tamwil* (usaha bisnis). Usaha sosial bergerak dalam penghimpunan dana zakat, infaq, dan sedekah serta mentasyarufkan kepada delapan *ashnaf*. Skala prioritasnya untuk pengentasan kemiskinan melalui kegiatan ekonomi produktif dan beasiswa. Sementara itu, untuk usaha bisnis bergerak dalam pemberdayaan masyarakat ekonomi kelas bawah dengan penghimpunan dana masyarakat dalam bentuk tabungan dan deposito

berjangka serta menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan kepada pengusaha kecil dengan sistem bagi hasil.

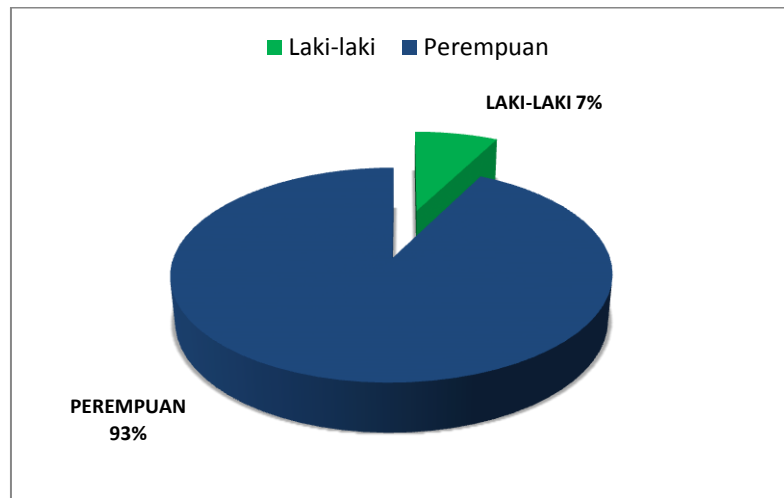
2. Produk BMT Bina Ihsanul Fikri

- a. Program awal tahun BMT BIF
- b. Program akhir tahun BMT BIF
- c. Wakaf Tunai
- d. Deposito *Mudharabah*
- e. Pembiayaan (*Mudharabah, Musyarakah, Murabahah, Al-Qardh, dan Ijarah*).
- f. Tabungan Haji
- g. *Consulting*

B. Gambaran Umum Responden Penelitian

1. Gambaran Umum Berdasarkan Jenis Kelamin

Dalam pembahasan ini akan menyajikan informasi yang menjelaskan gambaran umum responden berdasarkan jenis kelamin. Banyaknya jumlah dan persentase responden antara laki-laki dan perempuan akan dijelaskan pada gambar 4.1. Berdasarkan gambar tersebut, data hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran umum responden berdasarkan jenis kelamin terdiri dari laki-laki sebanyak 3 responden (7%), sedangkan jumlah perempuan sebanyak 37 responden (93%). Secara garis besar, mayoritas responden penelitian dalam penelitian ini adalah perempuan.

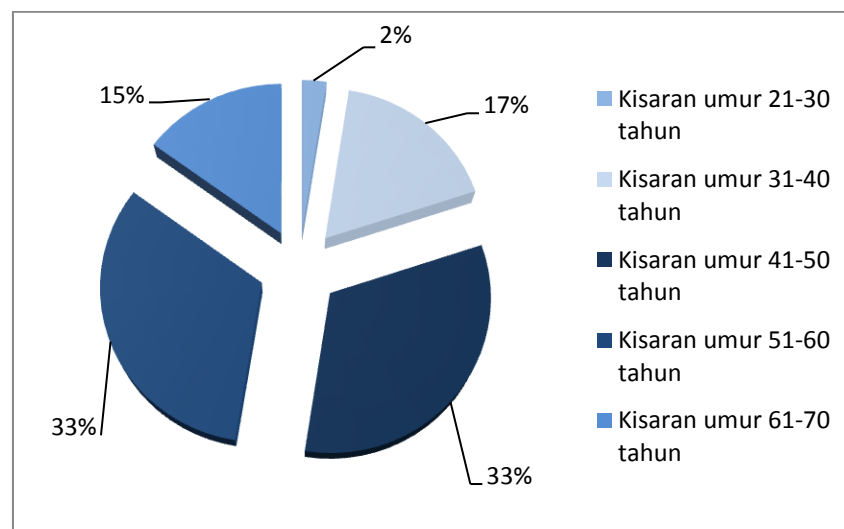


Sumber: Data Primer Diolah.

GAMBAR 4.1.
Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

2. Gambaran Umum Berdasarkan Umur

Data selanjutnya yang menjelaskan mengenai gambaran umum responden penelitian adalah umur. Adapun jumlah dan persentase responden berdasarkan umur akan dijelaskan sebagai berikut:



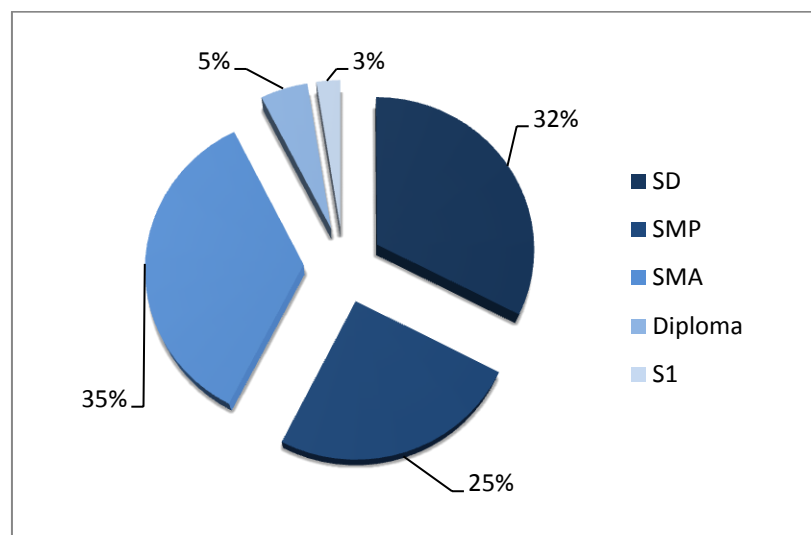
Sumber: Data Primer Diolah.

GAMBAR 4.2.
Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan gambar di atas, data hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden penelitian berada pada kisaran umur 41-50 tahun sebanyak 13 responden (33%) dan pada kisaran 51-60 tahun sebanyak 13 responden (33%). Sementara itu, untuk responden pada kisaran umur 31-40 tahun dan 61-70 tahun memiliki jumlah yang sama, yaitu sebanyak 6 responden (15%) dan sebanyak 7 responden (17%). Dan sisanya responden pada kisaran umur 21-30 tahun sebanyak 1 responden (2%).

3. Gambaran Umum Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Pembahasan ini menyajikan gambaran umum responden penelitian yang dilihat berdasarkan jenjang pendidikan terakhir yang dicapai. Adapun data hasil penelitian tersebut dijelaskan sebagai berikut:



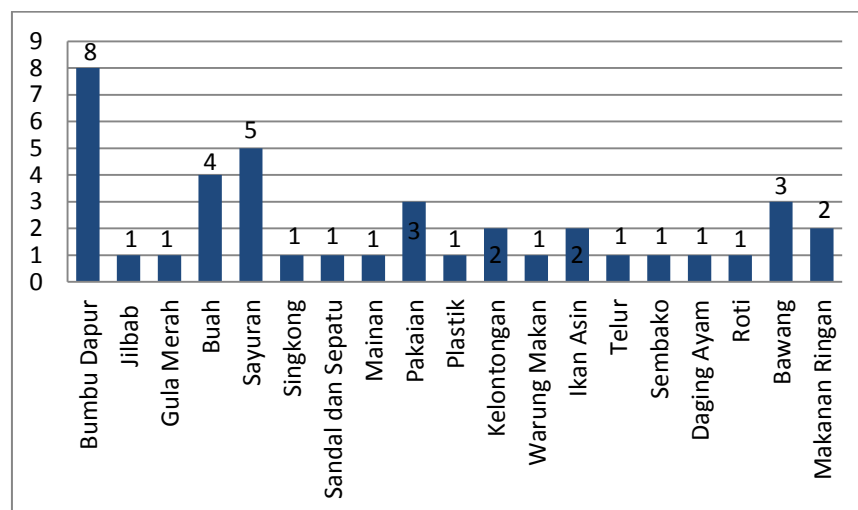
Sumber: Data Primer Diolah.

GAMBAR 4.3.
Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa responden dengan jenjang pendidikan SD sebanyak 13 responden (32%), SMP sebanyak 10 responden (27%), SMA sebanyak 14 responden (35%), Diploma sebanyak 2 responden (5%), dan S1 sebanyak 1 responden (3%). Dapat disimpulkan bahwa mayoritas jenjang pendidikan responden dalam penelitian ini adalah pada tingkat SMA yang memiliki jumlah sebanyak 14 responden.

4. Gambaran Umum Berdasarkan Jenis Usaha

Pembahasan lainnya menyajikan mengenai gambaran umum responden penelitian berdasarkan jenis usaha yang dijalani. Berikut dijelaskan data yang menunjukkan jenis usaha dari masing-masing responden penelitian:



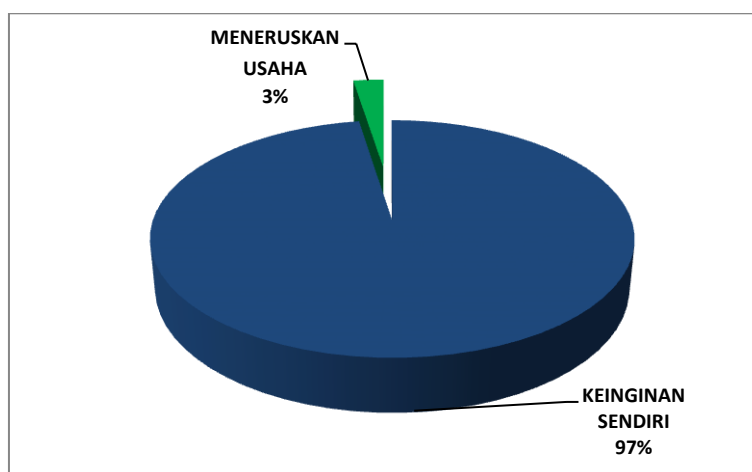
Sumber: Data Primer Diolah.

GAMBAR 4.4.
Responden Berdasarkan Jenis Usaha

Berdasarkan gambar di atas, data hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis usaha masing-masing responden adalah sebanyak 1 responden masing-masing memiliki usaha jilbab, gula merah, singkong, sandal dan sepatu, mainan, plastik, warung makan, telur, sembako, daging ayam, dan roti. Kemudian sebanyak 2 responden memiliki jenis usaha kelontongan, ikan asin, dan makanan ringan. Sebanyak 3 responden pada usaha pakaian dan bawang. Lalu jenis usaha buah dan sayuran masing-masing sebanyak 4 responden dan 5 responden, dan sisanya sebanyak 8 responden memiliki jenis usaha bumbu dapur.

5. Gambaran Umum Alasan Melakukan Usaha

Pada pembahasan ini akan menyajikan gambaran umum responden mengenai alasan melakukan usaha. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:



Sumber: Data Primer Diolah.

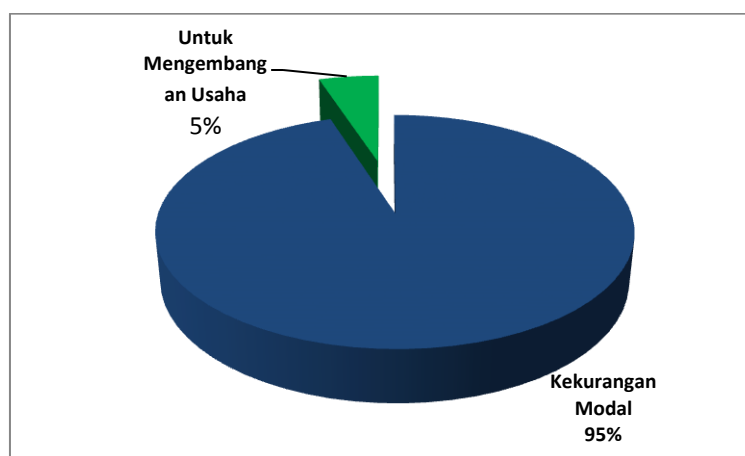
GAMBAR 4.5.
Responden Berdasarkan Alasan Memilih Usaha

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa sebanyak 39 responden (97%) beralasan melakukan usaha karena keinginan sendiri. Artinya, kegiatan usaha yang sedang mereka jalankan merupakan pekerjaan yang mereka pilih sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan hanya sebanyak 1 responden (3%) yang beralasan melakukan usaha karena meneruskan usaha yang telah dilakukan sebelumnya.

C. Gambaran Umum Pembiayaan

1. Gambaran Umum Alasan Menggunakan Pembiayaan

Dalam pembahasan ini akan menyajikan data hasil penelitian mengenai alasan responden menggunakan pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta. Berikut persentase alasan responden penelitian menggunakan pembiayaan:



Sumber: Data Primer Diolah.

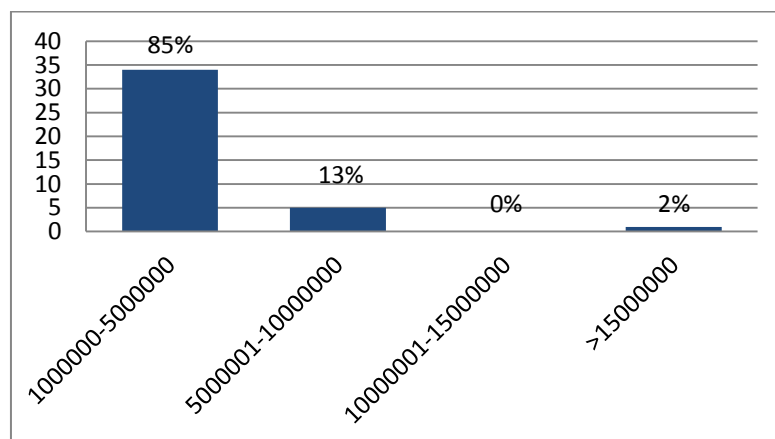
GAMBAR 4.6.
Alasan Responden Menggunakan Pembiayaan

Berdasarkan gambar di atas, data hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas responden menggunakan pembiayaan

karena kekurangan modal, yaitu sebanyak 38 responden (95%). Sedangkan sisanya sebanyak 2 responden (5%) memiliki alasan menggunakan pembiayaan untuk mengembangkan usaha. Menurut informasi dari masing-masing responden yang beralasan menggunakan pembiayaan karena kekurangan modal, yaitu uang yang didapat dari pembiayaan semata-mata digunakan untuk membeli persediaan barang dagangan dan menutupi kerugian jika barang dagangan banyak yang tidak terjual. Dan sebagian juga uang yang didapat digunakan untuk menutupi kebutuhan sehari-hari responden. Sementara itu, responden yang beralasan menggunakan pembiayaan untuk mengembangkan usaha ialah uang yang didapat digunakan untuk membuka unit usaha di tempat lain karena kondisi pasar yang pertama sedang tidak kondusif atau sepi sehingga memilih untuk membuka lapak lain di luar pasar sebelumnya. Jenis usaha yang dilakukan oleh responden ini adalah seperti usaha pakaian.

2. Gambaran Umum Jumlah Pembiayaan

Pada pembahasan ini menyajikan data hasil penelitian mengenai besarnya jumlah pembiayaan yang diterima oleh masing-masing responden dari BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta. Adapun jumlah dan persentase responden berdasarkan besar jumlah pembiayaan dijelaskan sebagai berikut:



Sumber: Data Primer Diolah.

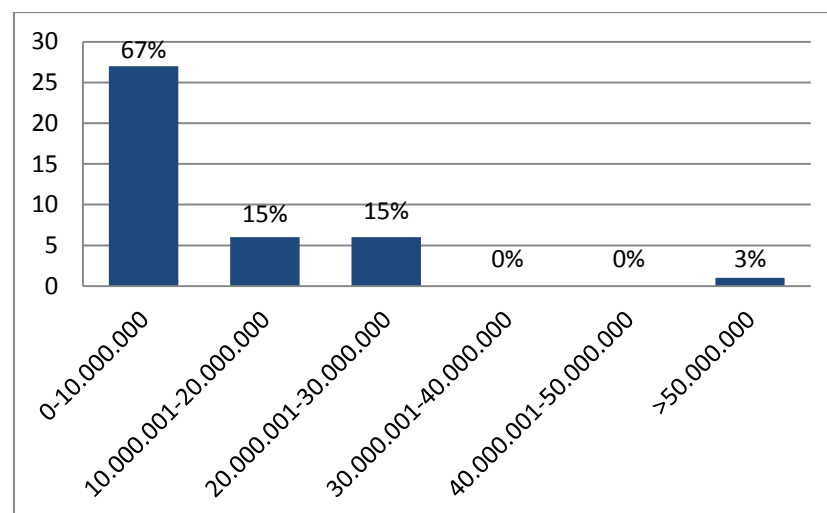
GAMBAR 4.7.
Jumlah Pembiayaan Responden

Berdasarkan gambar di atas, data hasil penelitian menunjukkan bahwa besar jumlah pembiayaan responden didominasi pada kisaran Rp 1.000.000,00-Rp 5.000.000,00 sebanyak 34 responden (85%). Selanjutnya besar jumlah pembiayaan pada kisaran Rp 5.000.001,00-Rp 10.000.000,00 sebanyak 5 responden (13%) dan sisanya pada kisaran lebih dari Rp 15.000.000,00 sebanyak 1 responden (2%). Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa kebanyakan responden menggunakan pembiayaan hanya untuk menambah persediaan barang dagangan sehingga berkaitan juga dengan besarnya jumlah pembiayaan yang didominasi oleh angka kisaran yang rendah. Namun, tidak selalu saling berkaitan satu sama lain karena misalnya salah seorang responden yang memiliki jumlah pembiayaan yang besar juga tidak digunakan semata-mata untuk mengembangkan usahanya. Besar jumlah pembiayaan yang digunakan responden pada hakikatnya berdasarkan pada kebutuhan masing-masing responden.

D. Gambaran Umum Perkembangan Usaha Pedagang

1. Modal Penjualan

Pembiayaan yang dilakukan oleh pedagang memiliki tujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan usaha. Adapun salah satu tanda dari perkembangan usaha tersebut bisa dilihat dari ada dan tidaknya perbedaan modal penjualan yang dilakukan pedagang untuk menjalankan usaha. Berikut disajikan penjelasan mengenai perbedaan modal penjualan sebelum dan sesudah menerima pembiayaan:

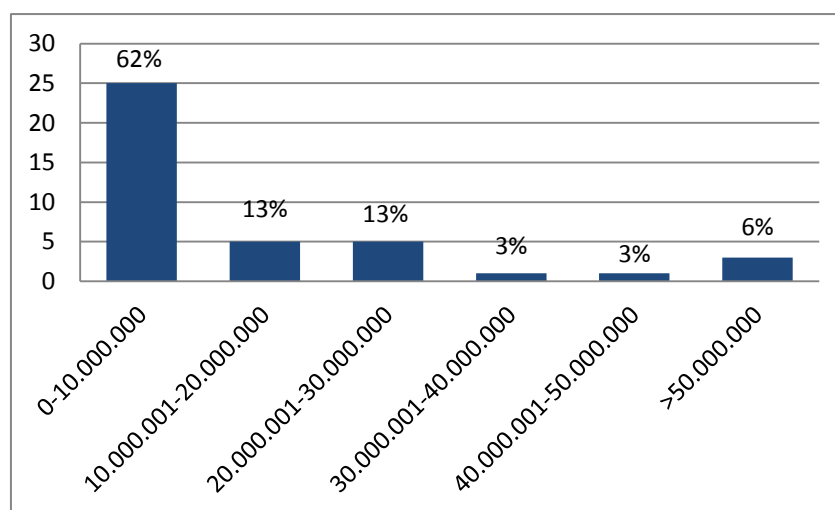


Sumber: Data Primer Diolah.

GAMBAR 4.8.
Modal Penjualan Sebelum Menerima Pembiayaan

Berdasarkan gambar di atas, data hasil penelitian mengenai modal penjualan sebelum menerima pembiayaan menunjukkan bahwa mayoritas modal penjualan terdapat pada kisaran Rp 0,00-Rp 10.000.000,00 sebanyak 27 responden (67%). Selanjutnya modal penjualan pada kisaran Rp 10.000.001,00-Rp 20.000.000,00 dan kisaran

Rp 20.000.001,00-Rp 30.000.000,00 memiliki jumlah responden yang sama, yaitu sebanyak 6 responden (15%). Sementara itu, sisanya ada pada kisaran lebih dari Rp 30.000.000,00 sebanyak 1 responden (3%).



Sumber: Data Primer Diolah.

GAMBAR 4.9.
Modal Penjualan Sesudah Menerima Pembiayaan

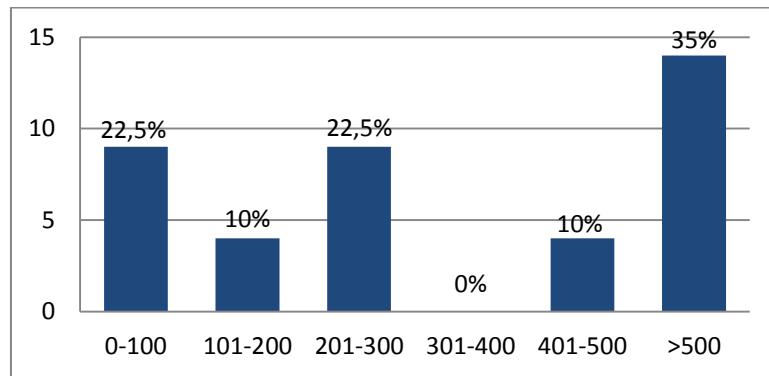
Selanjutnya, pada pembahasan ini menyajikan penjelasan mengenai jumlah modal penjualan responden sesudah menerima pembiayaan. Berdasarkan gambar di atas, data hasil penelitian menunjukkan bahwa modal penjualan pada kisaran Rp 0,00-Rp 10.000.000,00 terdapat sebanyak 25 responden (62%). Selanjutnya diikuti oleh modal penjualan pada kisaran Rp 10.000.001-Rp 20.000.000,00 dan kisaran Rp 20.000.001,00-Rp 30.000.000,00 berjumlah sama masing-masing sebanyak 5 responden (13%), modal penjualan kisaran Rp 30.000.000,00-Rp 40.000.000,00 dan Rp 40.000.001,00-Rp 50.000.000,00 masing-masing sebanyak 1 responden

(3%), dan sisanya modal penjualan pada kisaran >Rp 50.000.000,00 sebanyak 3 responden (6%).

Dari kedua data hasil penelitian di atas, yaitu jumlah modal penjualan sebelum dan sesudah menerima pembiayaan mengalami perbedaan. Modal penjualan pada kisaran Rp 0,00-Rp 10.000.000,00 mengalami penurunan jumlah responden. Awalnya memiliki responden sebanyak 27 responden (65%) menjadi 25 responden (62%). Sama halnya terjadi pada modal penjualan kisaran Rp 10.000.001,00-Rp 20.000.000,00 dan Rp 20.000.001,00-Rp 30.000.000,00 mengalami penurunan masing-masing dari 6 responden (15%) menjadi sebanyak 5 responden (13%). Lalu untuk modal penjualan pada kisaran Rp Rp 30.000.001,00-Rp 40.000.000,00 dan kisaran Rp 40.000.001,00-Rp 50.000.000,00 masing-masing meningkat dari tidak ada responden menjadi 1 orang responden (3%). Begitu halnya dengan modal penjualan >Rp 50.000.000,00 menjadi sebanyak 3 responden (6%).

2. Jumlah Barang Terjual

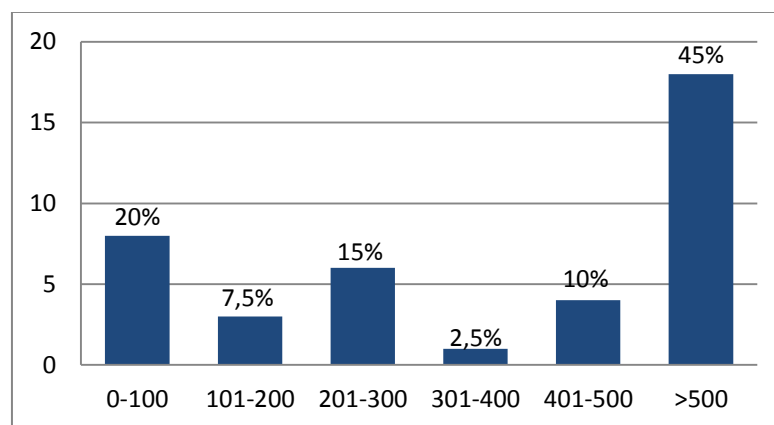
Data perkembangan usaha pedagang lainnya yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah jumlah produksi barang yang terjual sebelum dan sesudah menerima pembiayaan. Adapun jumlah dan persentase dari masing-masing keadaan tersebut dijelaskan sebagai berikut:



Sumber: Data Primer Diolah.

GAMBAR 4.10.
Jumlah Barang Terjual Sebelum Menerima Pembiayaan

Berdasarkan data di atas menyajikan penjelasan mengenai jumlah barang yang terjual sebulan sebelum menerima pembiayaan. Data hasil penelitian menjelaskan bahwa jumlah barang yang terjual pada kisaran 0-100 dan 201-300 unit masing-masing sebanyak 9 responden (22,5%). Untuk kisaran 101-200 dan 401-500 unit masing-masing sebanyak 4 responden (10%), dan sisanya sebanyak 14 responden (35%) berada pada kisaran >500 unit.



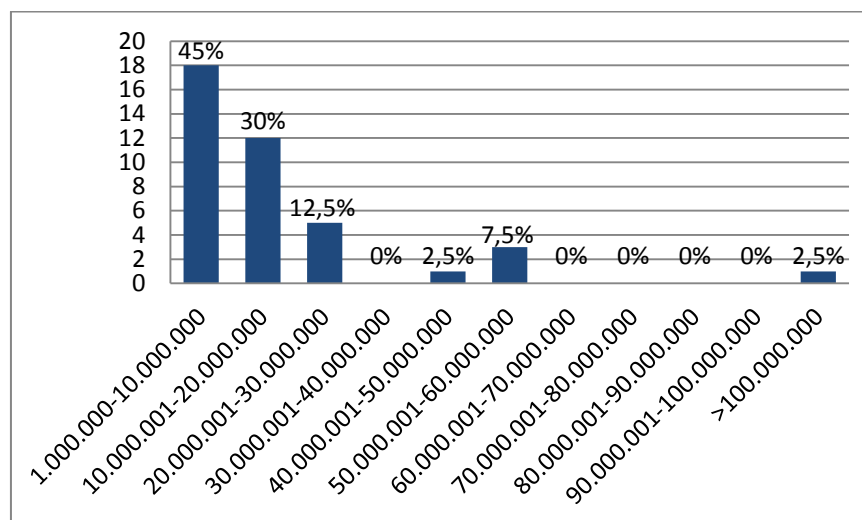
Sumber: Data Primer Diolah.

GAMBAR 4.11.
Jumlah Barang Terjual Sesudah Menerima Pembiayaan

Berdasarkan gambar di atas menjelaskan mengenai banyaknya jumlah barang terjual sesudah menerima pembiayaan. Dari data hasil penelitian menunjukkan keadaan jumlah barang yang terjual sesudah menerima pembiayaan mengalami perubahan dari sebelumnya. Pada jumlah barang kisaran 0-100, 101-200, dan 201-300 unit mengalami penurunan jumlah responden, dimana masing-masing sebanyak 8 responden (20%), 3 responden (7,5%), dan 6 responden (10%). Beda halnya dengan jumlah barang terjual sebelum menerima pembiayaan, dimana masing-masing pada kisaran tersebut memiliki sebanyak 9 responden (22,5%), 4 responden (10%), dan 9 responden (22,5%). Selain itu, untuk jumlah barang terjual pada kisaran 401-500 unit tetap seperti sebelumnya. Sementara, pada kisaran 301-400 dan >500 unit mengalami peningkatan masing-masing menjadi 1 responden (2,5%) dan 18 responden (45%).

3. Omset Penjualan

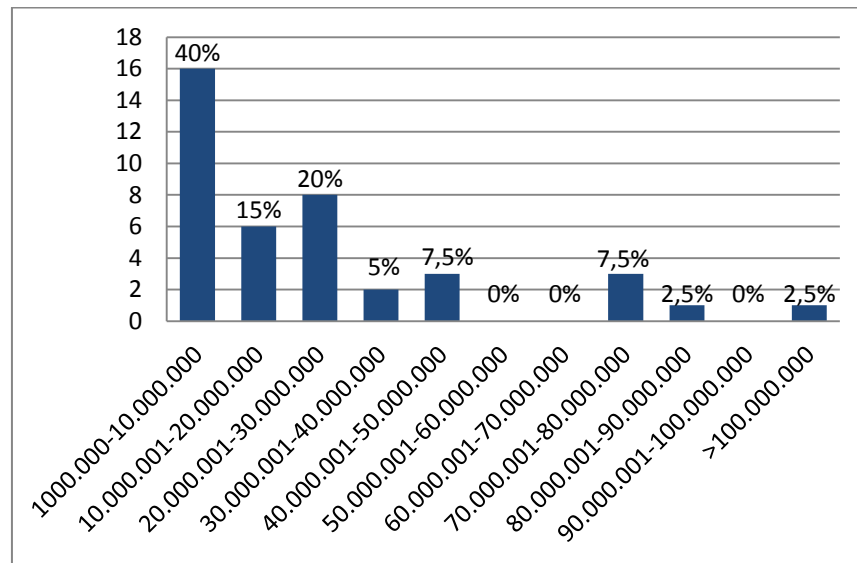
Indikator lainnya yang dapat menentukan keberhasilan dari menggunakan pembiayaan di BMT oleh pedagang adalah berdasarkan omset hasil penjualan yang didapatkan. Maka perlu dianalisis keadaan omset penjualan responden sebelum dan sesudah menerima pembiayaan sebagai tolak ukur keberhasilan dari pembiayaan tersebut. Adapun penjelasan mengenai keadaan omset penjualan akan dijelaskan sebagai berikut:



Sumber: Data Primer Diolah.

GAMBAR 4.12.
Omset Penjualan Sebelum Menerima Pembiayaan.

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa jumlah omset penjualan responden sebelum menerima pembiayaan dari BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta mayoritas berada pada kisaran Rp 1.000.000,00-Rp 10.000.000,00, yaitu sebanyak 18 responden (45%). Kemudian selanjutnya berada pada kisaran Rp 10.000.001,00-Rp 20.000.000,00 dengan jumlah responden sebanyak 12 responden (30%). Sisanya berada kisaran Rp 20.000.001,00-Rp 30.000.000,00 sebanyak 5 responden (12,5%), Rp 50.000.001,00-Rp 60.000.000,00 sebanyak 3 responden (7,5%), dan terakhir pada kisaran Rp 40.000.001,00-Rp 50.000.000,00 dan lebih dari Rp 100.000.000,00 masing-masing memiliki jumlah responden yang sama, yaitu sebanyak 1 responden (2,5%).



Sumber: Data Primer Diolah.

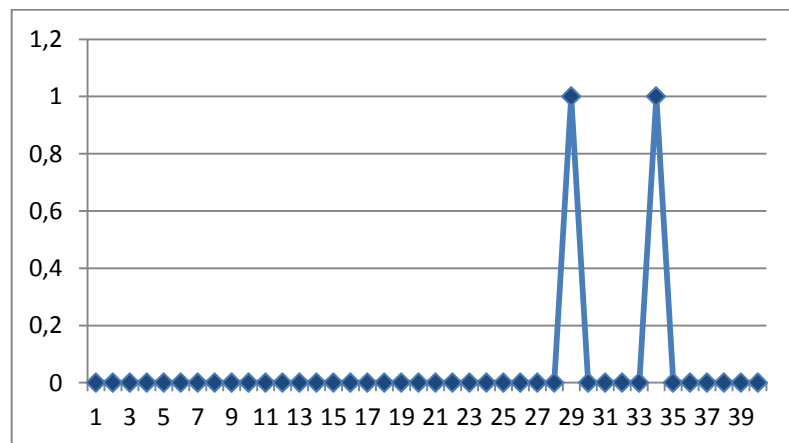
GAMBAR 4.13.
Omset Penjualan Sesudah Menerima Pembiayaan.

Berdasarkan data hasil analisis mengenai keadaan omset penjualan sesudah menerima pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta menjelaskan bahwa omset penjualan pada kisaran Rp 1.000.000,00-Rp 10.000.000,00 memiliki jumlah responden sebanyak 16 responden (40%), kisaran Rp 10.000.001,00-Rp 20.000.000,00 dan Rp 20.000.001-Rp 30.000.000,00 masing-masing memiliki jumlah sebanyak 6 responden (15%) dan 8 responden (20%), kisaran Rp 30.000.001,00-Rp 40.000.000,00 sebanyak 2 responden (5%), dan untuk kisaran, Rp 80.000.000,00-Rp 90.000.000,00, dan kisaran >Rp 100.000.000,00 memiliki jumlah responden masing-masing 1 responden (2,5%). Kemudian sisanya berada pada kisaran Rp 40.000.001,00-Rp 50.000.000,00 dan Rp 70.000.000,00 memiliki responden sebanyak 3 responden (7,5%).

Dari perbandingan kedua data tersebut bisa disimpulkan bahwa omset penjualan responden menjadi merata pada setiap kisaran. Ada sebuah peningkatan omset penjualan, seperti halnya penurunan yang terjadi pada omset penjualan kisaran Rp 10.000.001,00-Rp 20.000.000,00 dari semula 12 responden (30%) menjadi 6 responden (15%). Pengurangan ini berdampak pada meningkatnya omset penjualan pada kisaran yang lebih besar sehingga adanya pembiayaan yang diterima oleh responden berpengaruh pada peningkatan omset penjualan.

4. Jumlah Tenaga Kerja

Pada pembahasan ini menyajikan penjelasan mengenai jumlah tenaga kerja responden sebelum dan sesudah melakukan pembiayaan. Berikut data hasil analisis jumlah tenaga kerja tersebut:



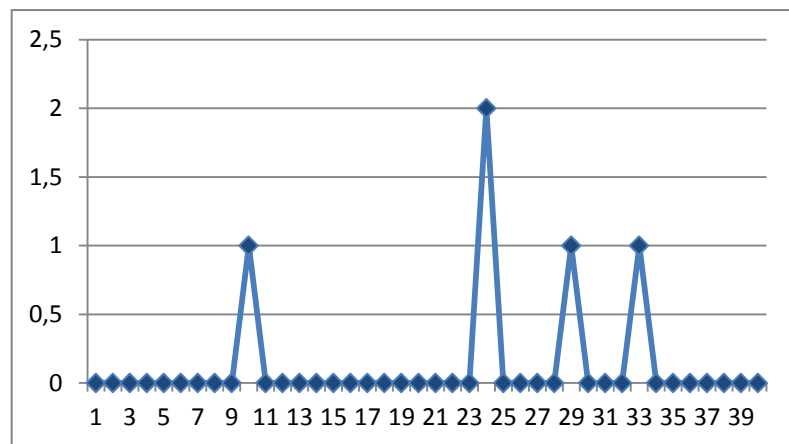
Sumber: Data Primer Diolah.

GAMBAR 4.14.

Jumlah Tenaga Kerja Sebelum Menerima Pembiayaan

Berdasarkan gambar di atas, diketahui bahwa jumlah tenaga kerja yang dimiliki responden sebelum menerima pembiayaan di BMT Bina

Ihsanul Fikri Yogyakarta adalah 0 orang sebanyak 38 responden. Artinya, kegiatan usaha dilakukan sendiri oleh responden sebagai tenaga kerjanya. Kemudian terdapat 1 orang tenaga kerja sebanyak 2 responden.



Sumber: Data Primer Diolah.

GAMBAR 4.15.

Jumlah Tenaga Kerja Sesudah Menerima Pembiayaan

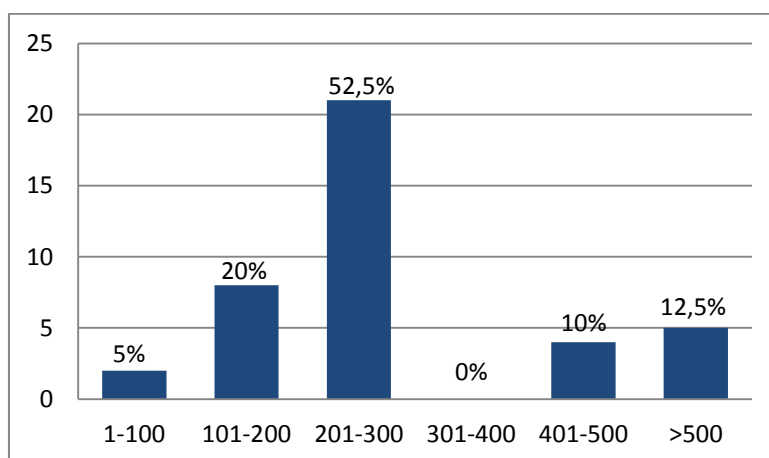
Berdasarkan gambar di atas, diketahui bahwa jumlah tenaga kerja responden sesudah menerima pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta adalah 0 orang sebanyak 36 responden yang artinya, responden itu sendiri sebagai tenaga kerja dalam usahanya. Kemudian 1 orang tenaga kerja sebanyak 3 responden dan 2 orang tenaga kerja sebanyak 1 responden.

Dari kedua data hasil analisis antara sebelum dan sesudah menerima pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta terdapat perbedaan jumlah tenaga kerja. Sebanyak 1 orang responden mampu mempekerjakan 1 orang tenaga kerja sesudah menerima pembiayaan,

sedangkan 1 orang responden mampu mempekerjakan sebanyak 2 orang tenaga kerja.

5. Jumlah Pelanggan

Indikator terakhir yang dianalisis dalam penelitian ini adalah jumlah pelanggan/pembeli. Pada pembahasan ini menyajikan penjelasan mengenai jumlah pelanggan/pembeli usaha responden sebelum dan sesudah menerima pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta. Adapun jumlah dan persentase dari jumlah pelanggan/pembeli dijelaskan sebagai berikut:

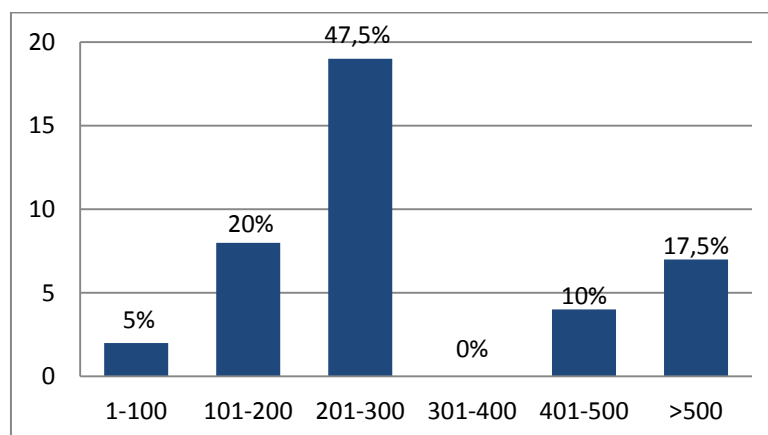


Sumber: Data Primer Diolah.

GAMBAR 4.16.
Jumlah Pelanggan Sebelum Menerima Pembiayaan

Berdasarkan gambar di atas, diketahui bahwa jumlah pelanggan responden sebelum menerima pembiayaan dari BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta, yaitu sebanyak jumlah pelanggan pada kisaran 1-100 orang sebanyak 2 responden (5%), pada kisaran 101-200 orang sebanyak 8 responden (20%), pada kisaran 201-300 orang sebanyak 21 responden (52,5%), pada kisaran 301-400 orang sebanyak 0 responden (0%), pada kisaran 401-500 orang sebanyak 4 responden (10%), dan pada kisaran >500 orang sebanyak 3 responden (12,5%).

(52,5%), pada kisaran 401-500 orang sebanyak 4 responden (10%), dan sisanya pada kisaran >500 orang sebanyak 5 responden (12,5%).



Sumber: Data Primer Diolah.

GAMBAR 4.17.
Jumlah Pelanggan Sesudah Menerima Pembiayaan

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa jumlah pelanggan responden sesudah menerima pembiayaan dari BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta adalah sebanyak 2 responden (5%) berada pada kisaran 1-100 orang, sebanyak 8 responden (20%) pada kisaran 101-200 orang, sebanyak 19 responden (47,5%) pada kisaran 201-300 orang, sebanyak 4 responden (10%) pada kisaran 401-500 orang, dan sisanya sebanyak 7 responden (17,5%) pada kisaran >500 orang.